

Hubungan Peran Keluarga Sebagai PMO (Pengawasan Minum Obat) dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Miroto

Azmi Rahmadani^{*}, Yustina Indah Suryani², Nita Tiara Luthfiah³

ABSTRACT

Background: Hypertension is one of the categories of Non-Communicable Disease that has a high morbidity and mortality rate every year and is commonly experienced by those in the productive age group. Hypertension generally occurs without symptoms, which is why it is categorized as The Silent Disease. In Semarang City, the prevalence ranks first, with cases reaching 19.56%. Miroto Health Center is ranked 17th in hypertension cases among 37 districts in Semarang City, with 5,050 cases recorded in the 2022 NCD recap data of the health centers in the city. Based on research, it was found 32.3% of hypertension patients didn't routinely take their medication. Therefore, hypertension can be controlled through medication adherence efforts, with the family playing a role as the Medication Adherence Supervisor (PMO). **Methods:** The research design used is quantitative correlational research with a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 34. **Results:** The results of the research study showed that was a strong relationship between PMO (*Medications Adherence Supervision*) on medications adherence in hypertension patients at Miroto Health Center. **Conclusion:** The role of the family as a PMO at Miroto Community Health Center influences medication adherence in hypertension patients. The involvement of the family as a PMO at Miroto Community Health Center shows a strong correlation with medication adherence in hypertension patients.

Keywords: Hypertension; Medication Adherence Supervisor (PMO); The Role of Family

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit dengan kondisi dengan meningkatnya tekanan darah pasien yang diperiksa berulang dengan hasil nilai tekanan darah sistole mencapai ≥ 140 mmHg dan atau diastole sebesar ≥ 90 mmHg¹. Hipertensi didefinisikan kategori Penyakit Tidak Menular (PTM) yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pasien secara abnormal dan berisiko munculnya penyakit kardiovaskuler lainnya. Umumnya hipertensi dirasakan pasien dengan atau tanpa disertai gejala, sehingga penyakit hipertensi ini dikategorikan sebagai *The Silent Disease*².

Prevalensi hipertensi tahun 2021 menurut *World Health Organization* (WHO) sebesar 29,2% dengan kasus kematian yang disebabkan karena komplikasi hipertensi

mencapai 9,4 juta orang disetiap tahunnya. Berdasarkan data Risesdas (2018) kasus hipertensi di Indonesia total angka kematian mencapai 427.218 kasus. Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah berada diangka 37,57% yang didominasi perempuan (40,17%)³.

Prevalensi hipertensi di Kota Semarang sendiri menduduki peringkat pertama dengan kasus mencapai 19,56% yang didominasi oleh usia produktif sebesar 510 orang dan diperkirakan kasus hipertensi di Kota Semarang akan terus bertambah setiap tahunnya⁴.

Puskesmas Miroto merupakan puskesmas yang memiliki urutan kasus hipertensi ke-17 dari 37 kecamatan di Kota Semarang dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 5.050 dalam rekapitulasi data penyakit tidak menular tahun 2022 di puskesmas Kota

*Correspondence: azmi.rahmadani@unissula.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung

²Puskesmas Miroto, Kota Semarang

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung

Semarang. Hipertensi masuk dalam kategori Penyakit Tidak Menular yang memiliki angka morbiditas mortalitas tinggi disetiap tahunnya dan banyak dirasakan usia produktif.

Tekanan darah yang tidak terkontrol terjadi karena banyak faktor. Faktor hipertensi yang mengakibatkan tidak terkontrolnya tekanan darah diantaranya: usia, latar belakang pendidikan, pola hidup, kepatuhan konsumsi obat serta kontrol tekanan darah terakhir¹. Ketidakepatuhan penderita hipertensi saat konsumsi obat menjadi faktor kasus hipertensi semakin meningkat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa pasien hipertensi yang tidak rutin dalam konsumsi obat mencapai 32,3% dari 34,1% total pasien hipertensi⁵. Alasan pasien hipertensi tidak rutin dalam mengkonsumsi obat diantaranya pasien merasa sehat, tidak konsisten dalam memeriksakan tekanan darah di faskes terdekat, lupa untuk minum obat, efek samping obat (ESO), serta tidak mampu menebus obat.

Kepatuhan pasien dalam mengikuti anjuran pengobatan hipertensi sangat penting. Peran keluarga sebagai pengawas minum obat bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan. Peran keluarga sangat dibutuhkan sebagai bentuk dukungan kepada salah satu anggota keluarga dengan hipertensi. Pengawas dalam minum obat oleh anggota keluarga kepada penderita dapat dilakukan dengan cara memantau obat yang benar, memantau konsumsi obat sesuai dengan dosisnya, memantau jadwal minum obat pasien dan memantau cara pemberian obat dengan benar⁶.

Ketidakepatuhan penderita hipertensi akan memperparah kondisi penderita dan perawatan akan bertambah lebih lama bahkan berisiko pada kematian. Oleh karena itu, penyakit hipertensi dapat dikendalikan dengan upaya kepatuhan pengobatan penderita

hipertensi dengan melibatkan keluarga sebagai pengawas pasien hipertensi ketika mengkonsumsi obat. Tujuan dilakukannya penelitian ini agar dapat mengetahui hubungan antara peran keluarga sebagai pengawas minum obat terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat di Puskesmas Miroto dengan penggunaan instrumen berupa kuesioner MMAS – 8 (8 - *Items Morisky Medication Adherence Scale-8 Items*) terdiri dari 8 item pernyataan untuk mengetahui tindakan pengobatan yang dilakukan penderita.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan instrumen berupa kuesioner sebagai media pengumpulan data dan pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. *Cross sectional* merupakan metode yang menekankan pengukuran berupa observasi data dalam satu periode waktu.

Pengambilan data dilakukan dengan durasi 1 bulan (Bulan Februari 2024) di Puskesmas Miroto, Kota Semarang dengan wawancara berdasarkan kuesioner. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner MMAS-8. Penelitian ini diikuti oleh 34 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi berupa : pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Miroto Semarang, mendapatkan terapi obat anti hipertensi oral, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi berupa: mengalami perubahan kognitif dan psikososial, pasien tidak ada keluarga, menolak menjadi responden.

HASIL

Data Demografi

Hasil penelitian menunjukkan pada data sosiodemografi responden berupa jenis kelamin,

tingkat pendidikan terakhir, dan durasi konsumsi obat anti hipertensi. Dari total 34 responden yang mengikuti penelitian ini diperoleh hasil bahwa jenis kelamin didominasi oleh perempuan (64.7%). Durasi konsumsi obat anti hipertensi terbanyak rentang > 3 tahun (52.9%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas latar pendidikan pendidikan terakhir responden SD yakni sebanyak 47.1%. Data hasil analisis demografi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Respoden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	35,3
Perempuan	22	64,7
Lama Konsumsi Obat Anti Hipertensi		
< 1 tahun	5	14,7
1 - 3 tahun	8	32,4
> 3 tahun	11	52,9
Tingkat Pendidikan		
SD	16	47,1
SMP/SLTP	4	11,8
SMA/SLTA	14	41,2
Perguruan Tinggi	0	0
Total	34	100

Peran Keluarga sebagai PMO pada pasien Hipertensi di Puskesmas Miroto

Pengukuran peran keluarga sebagai PMO pada pasien hipertensi dilakukan secara umum yang dianalisis dengan analisis deskriptif frekuensi dengan 3 kategori yaitu baik, sedang dan kurang. Hasil analisis peran keluarga sebagai PMO menunjukkan dari 34 responden, terdapat 18 responden atau 52,9% peran keluarga sebagai PMO berada dalam kategori sedang. Data hasil analisis distribusi frekuensi peran keluarga sebagai PMO pada pasien hipertensi di

puskesmas miroto dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Sebagai PMO pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Miroto

Peran PMO	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	13	38,2
Sedang	18	52,9
Kurang	3	8,8

Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Miroto

Hasil dari analisis distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Miroto didapatkan bahwa separuh total responden masuk dalam kategori kepatuhan minum obat yang Tinggi-Sedang yakni masing-masing kategori tinggi dan sedang memperoleh hasil yang sama sejumlah 14 pasien (41,2%). Data hasil distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Miroto dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Miroto

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	14	41,2
Sedang	14	41,2
Rendah	6	17,6

Hubungan Peran Keluarga sebagai PMO dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Hubungan peran keluarga sebagai PMO dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi diketahui dengan analisis *spearman rho*. Hubungan dari kedua variable tersebut dapat dilihat dari hasil analisis korelasi antar variable pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara Peran Keluarga sebagai PMO dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

	Spearman's rho	Peran PMO	Kepatuhan
Peran PMO	Colleration Coefficient	1.000	.910
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	34	34
Kepatuhan	Colleration Coefficient	.910	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	34	34

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berupa jenis kelamin yang terdapat pada data hasil penelitian, jenis kelamin perempuan lebih mendominasi (64.7%) daripada laki-laki. Dari jenis kelamin diperoleh hasil bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi dimana perempuan cenderung rutin dalam kepatuhan minum obat daripada laki-laki yang umumnya mengabaikan kepatuhan dalam pengobatan. Kepribadian perempuan berdasarkan pola perilaku dalam kehidupan sosial cenderung cemas, tunduk, lembut, penuh kasih, dan sensitif. Hal tersebut yang membuat perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatannya daripada laki-laki⁷.

Hipertensi yang terjadi pada perempuan terutama pada usia lanjut (menopause) dapat disebabkan karena perubahan hormonal pasca menopause ditandai dengan penurunan kadar hormon estrogen sehingga kadar HDL ikut menurun sedangkan LDL cenderung meningkat

dan berisiko menyebabkan aterosklerosis. Keberadaan HDL akan memberikan dampak positif yang berfungsi membersihkan pembuluh darah dari kolesterol jahat dan dilatasi pada pembuluh darah karena produksi Nitrit Oksida (NO) yang meningkat⁸. Kondisi ini diikuti dengan peningkatan hormon androgen relative sehingga kadar renin, plasma endotelin, sensitivitas garam serta resistensi pada insulin akan terus meningkat dan menyebabkan aktifnya Renin Angiotensin Sistem (RAS)⁹.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan terakhir didapatkan hasil bahwa pendidikan SD lebih dominan dengan 47.1%. Dari data tersebut, pendidikan akhir SD lebih dominan. Berdasarkan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan terakhir memiliki pengaruh dalam kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Hal tersebut berpengaruh pada pola pikir dan pengetahuan responden dalam menjalankan pola hidup sehat. Latar belakang pendidikan yang rendah berpengaruh di kemampuan penerimaan informasi terkait hipertensi, pengobatan, dan bahaya ketidakpatuhan pengobatan hipertensi⁷.

Menurut Notoatmojo, 2021 salah satu faktor pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap kemampuan dari seseorang saat menerima suatu informasi serta mengolahnya sebelum menentukan suatu perilaku baik ataupun buruk yang akan berdampak pada kesehatannya. Pengumpulan data di Puskesmas Miroto lebih didominasi oleh pasien dengan tamatan Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut berkaitan karena zaman dahulu aspek pendidikan dirasakan tidak terlalu penting bagi sebagian masyarakat karena penilaian kecerdasan seseorang tidak diukur dari Tingkat pendidikan melainkan hanya sebatas bisa membaca dan menulis. Tingkat pendidikan yang tinggi di zaman dahulu sejalan dengan

Tingkat sosial ekonomi masyarakat¹⁰.

Peran dari keluarga berfungsi sebagai PMO diartikan bentuk bantuan berupa pemberian dukungan kepada penderita agar memiliki komitmen untuk konsisten berobat dan menjadi pengingat bagi penderita agar memeriksakan tekanan darah pada waktu yang dijadwalkan sebelumnya. Peran keluarga sebagai PMO memiliki dampak yang besar bagi pasien terhadap konsistensi pengobatan hipertensi baik aspek motivasi sebagai bentuk dukungan dan pengawasan langsung pasien saat berobat¹¹.

Hasil tingkat peran dari keluarga sebagai PMO pada pasien hipertensi mayoritas masuk dalam kategori sedang (52.9%). Penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa dukungan keluarga baik dukungan informasi maupun dukungan emosional menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif karena dukungan keluarga yang semakin tinggi berbanding lurus dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dengan konsisten dan teratur.

Penderita dengan hipertensi memperoleh dukungan dari keluarga akan menerapkan pola hidup sehat, dengan rutin memeriksakan tekanan darah ke fasilitas kesehatan berbeda dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa peran dalam keluarga sebagai PMO masuk dalam kategori “sedang” artinya mayoritas keluarga sudah andil dalam memberikan support yang sejalan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat¹².

Berdasarkan hasil data penelitian diatas kepatuhan minum obat dikategorikan menjadi 3 tingkatan diantaranya kategori tinggi, sedang dan rendah. Analisa data frekuensi kepatuhan

minum obat pada tabel 3 menjelaskan kepatuhan minum obat kategori tinggi dan sedang mendapatkan hasil presentase yang sama yakni masing-masing 41.2%. Hal tersebut menjelaskan bahwa mayoritas responden sudah memiliki kepatuhan minum obat anti hipertensi. Adapun faktor dalam kepatuhan dalam minum obat adalah faktor internal individu, dukungan yang berasal dari keluarga, serta peran petugas kesehatan¹³.

Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peran keluarga memberikan dukungan mencapai presentase 52.9%. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan tingkat kepatuhan minum dapat disebabkan oleh salah satu faktor berupa support keluarga sebagai pengawas minum obat. Semakin besar dukungan dari keluarga sebagai PMO maka hal tersebut berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan pasien dalam konsumsi obat anti hipertensi yang semakin besar¹³.

Dari tabel 4, yang ada atas diketahui bahwa hasil uji analisa nonparametric terhadap 34 responden mempunyai arah hubungan yang positif dengan nilai $r = 0,910$, kemudian adanya hubungan dari dua variabel menghasilkan nilai yang signifikan pada α -level bernilai $0,05$ (p value $0,000 < \alpha$ -level $0,05$) yang artinya terdapat hubungan peran keluarga sebagai PMO dengan kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi. Hal ini ditunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien bernilai sama pada kategori Tingkat “tinggi” maupun “sedang” yang masing-masing memperoleh 14 responden (41.2%) dengan adanya bentuk dukungan atau support berupa peran keluarga sebagai PMO mayoritas masuk dalam kategori sedang (52.9%).

Hal tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya terkait adanya hubungan bernilai signifikan antara Peran Keluarga Sebagai

Pengawasan Minum Obat dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam minum obat antihipertensi. Dukungan keluarga menjadi faktor terbesar dalam konsistensi pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi. Keluarga dipandang sebagai pendidik utama oleh karenanya bentuk support diberikan untuk pasien dengan hipertensi agar dapat meningkatkan kepatuhan minum obat anti hipertensi¹².

KESIMPULAN

Gambaran Karakteristik responden di Puskesmas Miroto menunjukkan proporsi jenis kelamin perempuan yang jauh lebih banyak dengan latar belakang pendidikan terakhir didominasi oleh tamatan SD (47.1%) yang sudah melakukan pengobatan hipertensi dalam jangka waktu 1-3 tahun (52.9%). Peran Keluarga sebagai PMO di Puskesmas Miroto memberikan pengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Hal tersebut ditunjukkan bahwa peran PMO dominan masuk dalam kategori sedang (52.9%) serta baik (38.2%) didukung dengan proporsi kepatuhan minum obat pasien hipertensi masuk dalam tingkat kategori yang sama yaitu sedang (41.2%) hingga tinggi (41.2%). Keterlibatan Peran keluarga sebagai PMO di Puskesmas Miroto menunjukkan korelasi kuat terhadap kepatuhan pasien dengan hipertensi dalam minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darussalam M, Warseno A. Faktor Yang Berhubungan dengan Pasien Hipertensi Tidak Terkontrol Di Puskesmas. *J Keperawatan Klin dan Komunitas*. 2019;1(2):72. doi:10.22146/jkkk.49111
2. Ansar J, Dwinata I, M A. Determinan Kejadian Hipertensi Pada Pengunjung Posbindu DiWilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. *J Nas Ilmu*

3. Kesehatan. 2019;1(3):28-35.
3. Casmuti C, Fibriana AI. Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev)*. 2023;7(1):123-134. doi:10.15294/higeia.v7i1.64213
4. Dinkes Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah; 2021.
5. Laili N, Lestari N, Heni S. Peran Keluarga terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi. *J Abdi Masy ERAU*. 2022;1(1):7-18.
6. Nurhidayat S. Peran Keluarga Dalam Memantau Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Pada Masyarakat. *J Kesehat Mesencephalon*. 2017;3(1):55-61. doi:10.36053/mesencephalon.v3i1.38
7. Rahmadani A, Nuraini S, Sukmawati A. Analisis Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RST dr . Soedjono Magelang. *Indones J Med Pharm Sci*. 2024;3(2). <https://ijmps.id/index.php/ijmps/article/view/151/37>
8. Rafsanjani MS, Asriati A, Kholidha AN, Alifariki LO. Hubungan Kadar High Density Lipoprotein (HDL) Dengan Kejadian Hipertensi. *J Profesi Med J Kedokt dan Kesehat*. 2019;13(2):74-81. doi:10.33533/jpm.v13i2.1274
9. Salsabila E, Utami SL, Sahadewa S, Salsabila E, Utami SL, Sahadewa S. Faktor Risiko Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Klinik Paradise Surabaya Oktober 2023. *Calvaria Med J*. 2023;2(1):64-69.
10. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta; 2021.
11. Kartikasari D, Rejeki S, Wuryanto E. Hubungan peran keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO) dengan

- kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Kedungwuni II kabupaten Pekalongan. *J Ilmu Keperawatan.* 2012;5(1).
12. Milenia Gabriela Sumanti. Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi: Studi Literatur Sebagai Evidence Based Promosi Kesehatan. *J Ilmu Keperawatan Komunitas.* Published online 2020.
 13. Niven. *Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat Dan Profesional.* EGC; 2018.